

## PERAN KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI KEBERAGAMAN IDENTITAS SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Fahli, Mutiara salsabilla, Neli Nurlaeli, Talihta Zahra Damayanti  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
2290230035@untirta.ac.id

### Abstrak

Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi untuk pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19 dengan memberikan kebebasan bagi siswa untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan potensi diri mereka. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan sikap toleransi terhadap keberagaman identitas sosial di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan analisis kualitatif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Hal ini mendukung pengembangan empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Meskipun demikian, tantangan seperti kurangnya pendidikan karakter, pengaruh keluarga, dan minimnya interaksi antar siswa dapat mengurangi sikap toleransi di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dan kesempatan untuk berinteraksi dengan perbedaan sangat penting dalam membentuk sikap toleransi yang kuat. Kurikulum Merdeka mengintegrasikan penguatan sikap toleransi melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap saling menghargai, berempati, dan bekerja sama dalam kerangka keberagaman. Guru berperan penting dalam meningkatkan toleransi di kelas dengan berfungsi sebagai motivator, informator, pembimbing, dan mediator untuk menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan inklusif. Meskipun menghadapi tantangan seperti ketimpangan pendidikan, kurangnya fasilitas, dan perbedaan pemahaman di kalangan guru, Kurikulum Merdeka berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Toleransi, Pendidikan Karakter, Keberagaman, Pancasila.

### Abstract

The Merdeka Curriculum was introduced as a solution for the recovery of education post-COVID-19 pandemic, offering students the freedom to adapt their learning according to their interests, talents, and potential. This curriculum not only focuses on the development of academic competencies but also on the formation of students' character. This study aims to explore the role of the Merdeka Curriculum in enhancing tolerance towards the diversity of social identities in the school environment. The research method employed in this study is a literature review and qualitative analysis of the implementation of the Merdeka Curriculum, with a focus on the project-based learning approach in extracurricular activities involving students from diverse backgrounds. This approach supports the development of empathy and appreciation for differences. However, challenges such as a lack of character

### Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*education, family influence, and limited interaction between students may reduce the promotion of tolerance in schools. The study shows that effective character education and opportunities to engage with diversity are crucial in fostering strong tolerance attitudes. The Merdeka Curriculum integrates the strengthening of tolerance through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), which provides space for students to develop attitudes of mutual respect, empathy, and collaboration within the framework of diversity. Teachers play a key role in enhancing tolerance in the classroom by acting as motivators, informers, guides, and mediators to create a harmonious and inclusive learning environment. Despite challenges such as educational inequality, lack of facilities, and varying teacher understanding, the Merdeka Curriculum has the potential to create a safe, inclusive, and respectful learning environment.*

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Tolerance, Character Education, Diversity, Pancasila.

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inisiatif yang dihadirkan sebagai alternatif dalam upaya pemulihan proses pembelajaran pasca pandemi COVID-19. Dalam konteks ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan fleksibilitas kepada sekolah-sekolah untuk memilih antara Kurikulum Merdeka atau tetap menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat, yang merupakan versi modifikasi dari Kurikulum 2013. Pendekatan Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan silabus yang sistematis dan logis, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan yang terus berubah. Kurikulum Merdeka sebuah pendekatan baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang dirancang untuk memberikan kebebasan lebih kepada siswa dalam memilih dan menyesuaikan pembelajaran dengan minat, bakat, serta potensi diri mereka. Kurikulum ini membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan dengan menekankan pengembangan karakter siswa, khususnya dalam membangun sikap toleransi terhadap keberagaman identitas sosial yang ada di lingkungan sekolah. Mengingat Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang multikultural, kurikulum ini mengajak sekolah untuk tidak hanya menjadi tempat pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi, mampu menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan dalam keragaman yang ada. Contohnya melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, siswa didorong untuk berkolaborasi dalam berbagai aktivitas, seperti diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan lintas komunitas, yang memberi kesempatan bagi mereka untuk mengenal dan menghargai keberagaman yang ada. Selain itu, pendidikan tentang keberagaman tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran formal, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni budaya dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai daerah dan latar belakang.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memberikan arah bagi seluruh penyelenggara pendidikan, mulai dari kebijakan, manajemen, hingga pelaksana di tingkat sekolah. Tujuan ini menggariskan bahwa pendidikan harus mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, seluruh kegiatan pendidikan harus berorientasi pada pencapaian tujuan tersebut, yang pada gilirannya akan menentukan arah masa depan bangsa. Di era globalisasi yang semakin pesat ini, keberagaman di lingkungan sekolah sering kali membawa tantangan bagi siswa. Perbedaan yang ada, baik dalam hal budaya, agama, ras, maupun latar belakang sosial-ekonomi, jika tidak dikelola dengan bijak, dapat memicu konflik dan ketegangan antar individu. Oleh karena itu, salah satu tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu siswa diajarkan

untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi yang kuat. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Yeni Dwi Astuti (2023) mengungkapkan bahwa peran toleransi terhadap keberagaman identitas sosial di lingkungan sekolah sangatlah penting. Toleransi tidak hanya sekadar menerima perbedaan, tetapi juga memahami, menghargai, dan merayakan keberagaman tersebut sebagai kekuatan yang dapat memperkaya pengalaman sosial dan pendidikan siswa. Dalam konteks ini, kurikulum merdeka memegang peran yang sangat strategis. Dimana siswa diajarkan untuk mengenal, memahami, dan menghormati berbagai budaya dan tradisi yang ada di masyarakat, baik yang berasal dari kelompok minoritas maupun mayoritas. Dengan demikian, kurikulum merdeka tidak hanya memperkenalkan keberagaman, tetapi juga membangun sikap empati dan solidaritas terhadap sesama, yang diharapkan akan mengurangi potensi konflik di berbagai lingkungan sekolah.

Sikap toleransi terhadap keberagaman di lingkungan sekolah adalah suatu kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan antara siswa, baik dalam hal agama, budaya, suku, bahasa, maupun pandangan hidup. Hal ini penting untuk menciptakan suasana yang harmonis, saling menghormati, dan dapat mengurangi potensi konflik. Dengan toleransi, siswa dapat bekerja sama dengan lebih baik, memahami perasaan orang lain, serta mengembangkan empati terhadap sesama. Sikap toleransi membantu membangun lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai, sehingga menciptakan hubungan yang lebih positif dan mendukung perkembangan sosial siswa, namun pada saat ini sikap toleransi terhadap keberagaman di lingkungan sekolah menunjukkan penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Rahmawati (2022) dalam jurnal mereka yang berjudul Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Sikap Toleransi Siswa di Sekolah, menunjukkan beberapa faktor utama yang menyebabkan turunnya sikap toleransi, yaitu: pertama, kurangnya pendidikan karakter dalam kurikulum yang mengakibatkan siswa tidak mendapatkan pemahaman yang memadai tentang pentingnya menghargai perbedaan di lingkungan sekolah; kedua, lingkungan keluarga yang tidak mendukung atau bahkan menanamkan sikap intoleran dapat memengaruhi cara pandang anak terhadap keberagaman; ketiga, minimnya interaksi sosial antara siswa dari latar belakang yang berbeda menghambat pengembangan sikap saling menghargai, karena kurangnya pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan perbedaan; keempat, pengaruh teman sebaya yang dapat mendorong siswa untuk mengikuti norma kelompok yang intoleran, meskipun mereka memiliki pandangan pribadi yang berbeda; dan kelima, tekanan akademis yang tinggi sering kali membuat siswa lebih fokus pada prestasi akademis daripada pengembangan karakter sosial, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk belajar tentang pentingnya toleransi. Oleh karena itu dari permasalahan tersebut artikel ini mencoba membahas tentang bagaimana penerapan kurikulum merdeka bisa meningkatkan toleransi keberagaman identitas sosial di lingkungan sekolah.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran umum mengenai dampak penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan sikap toleransi terhadap keberagaman di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur, yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Dalam studi literatur, peneliti mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengkaji topik tertentu berdasarkan kajian pustaka yang ada.

Subjek penelitian dalam studi literatur ini berasal dari sumber-sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian, seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dan mengakses sumber-sumber literatur yang relevan melalui database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, ProQuest, Scopus, serta perpustakaan universitas untuk memperoleh artikel dan buku yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses pengumpulan data melibatkan penyaringan artikel berdasarkan kata kunci, tahun terbit, serta relevansi dengan fokus penelitian.

Setelah data literatur terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis konten (content analysis). Peneliti membaca dan mengkategorikan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber

literatur yang berbeda, kemudian menganalisis pola, tema, atau kesimpulan yang ditemukan dalam literatur tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAAN

### 1. Kaitan Kurikulum Merdeka dengan Pembentukan Sikap Toleransi

Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan global. Hingga saat ini, Kurikulum Merdeka menjadi inovasi terbaru yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, fleksibilitas, dan penguatan karakter peserta didik. Salah satu tujuan utamanya adalah menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti toleransi. Sikap toleransi merupakan aspek krusial yang harus diperkuat dalam sistem pendidikan. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, agama, dan tradisi, toleransi menjadi landasan penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dan interaktif yang melibatkan pengalaman langsung peserta didik.

Penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari memberikan berbagai manfaat signifikan. Salah satu manfaat utama bagi individu adalah kemampuan untuk memperluas perspektif dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dengan pandangan yang lebih terbuka, seseorang dapat lebih mudah menerima pendapat atau nilai yang berbeda dari pandangannya sendiri. Selain itu, penerapan toleransi juga berkontribusi pada terciptanya kedamaian dan keharmonisan sosial. Sikap saling menghargai antar individu dapat mengurangi terjadinya kesalahpahaman dan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Toleransi juga meningkatkan kualitas komunikasi antar individu, menciptakan hubungan yang lebih baik dan efektif.

Dalam pendidikan, penerapan toleransi di sekolah menjadi fondasi yang penting, karena hal ini memudahkan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka di luar sekolah. Oleh karena itu, pemahaman dan penguatan nilai toleransi di sekolah sangat penting agar penerapannya di masyarakat dapat berjalan dengan benar. Lickona (2012) menekankan bahwa sekolah tidak hanya perlu mengenalkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik, tetapi juga harus membantu mereka untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kurikulum Merdeka, indikator nilai toleransi tercermin dalam alur perkembangan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Dimensi ini mencakup lima elemen utama, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap alam, dan akhlak bernegara. Setiap elemen dalam dimensi tersebut mengandung penanaman nilai-nilai yang dijabarkan dalam Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud No 009/H/KR/2022.

Kurikulum Merdeka, sebagai kebijakan strategis yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, memiliki relevansi yang kuat dengan pembentukan sikap toleransi di kalangan peserta didik. Salah satu tujuan utama dari kurikulum ini adalah mewujudkan profil Pelajar Pancasila yang berwawasan kebhinekaan global dan bergotong royong, yang keduanya mencerminkan nilai-nilai toleransi dalam konteks keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum Merdeka Belajar, menciptakan ruang bagi pengembangan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai toleransi melalui interaksi sosial yang positif, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, inovasi pembelajaran berbasis paradigma baru yang diusung oleh guru dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan prinsip-prinsip toleransi, seperti menghormati perbedaan pendapat, empati, dan kolaborasi lintas kelompok.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga membutuhkan dukungan dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menumbuhkan toleransi sebagai bagian dari pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi upaya untuk meningkatkan

kompetensi literasi dan numerasi, tetapi juga membangun fondasi karakter yang toleran sebagai bekal bagi peserta didik untuk berkompetisi secara global tanpa kehilangan nilai-nilai kebhinekaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Salah satu aspek yang paling menonjol dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai keberagaman global, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreatif (Tumembouw, 2023). Pelaksanaan P5 memiliki karakteristik unik karena tidak terintegrasi langsung dengan mata pelajaran tertentu. Sebaliknya, setiap mata pelajaran menyediakan ruang khusus bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, termasuk keterampilan sikap mandiri yang diperoleh melalui interaksi dengan teman, guru, atau tokoh masyarakat dalam mengkaji isu-isu di lingkungan sekitar. Melalui P5, peserta didik dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih beragam.

Program P5 dilaksanakan dalam dua tahap: konseptual dan kontekstual. Tahap ini memberi kebebasan belajar dengan struktur kegiatan yang fleksibel, memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara nyata dengan lingkungannya. Meskipun demikian, tantangan muncul ketika fokus kegiatan hanya tertuju pada hasil akhir, sementara inti utama P5 adalah proses pembelajaran yang dijalani peserta didik. Program ini bertujuan menciptakan pendidikan yang sesuai dengan kompetensi dan mengedepankan ideologi, identitas, serta tantangan pendidikan di Indonesia.

P5 memberikan pengalaman bermakna yang berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik, seperti meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, kepercayaan diri, kreativitas, serta kemampuan dalam mengidentifikasi minat dan bakat mereka (Saraswati et al., 2022). Kegiatan ini juga mendorong pembelajaran di luar sekolah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, menciptakan individu yang kritis, kompeten, dan berkarakter.

P5 secara langsung mendukung pembentukan sikap toleransi. Melalui penguatan gotong royong dan penghargaan terhadap kebhinekaan global, peserta didik diajarkan untuk menghormati perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain dari identitas sosial atau latar belakang yang berbeda. Interaksi dengan masyarakat lokal dalam kegiatan P5 juga menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman tentang keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Sikap toleransi yang dikembangkan melalui P5 berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Kurikulum Merdeka menekankan bahwa pendidikan di Indonesia diberikan keleluasaan untuk menentukan metode pembelajaran yang paling efektif. Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan kebebasan yang dikembangkan oleh Paulo Freire, yang menitikberatkan pada humanisasi melalui pemberian ruang bagi peserta didik untuk berpikir secara kritis dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran. Dengan implementasi kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, pendidikan di Indonesia diharapkan memiliki tujuan yang lebih terarah serta mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, menjadikannya lebih progresif, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan sesuai dengan amanat UUD 1945.

## **2. Peran Guru dalam Meningkatkan Toleransi**

Peran guru dalam meningkatkan toleransi di kelas meliputi beberapa aspek penting Guru sebagai Motivator menurut Sudirman (2016:144) Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung toleransi, seperti membuat karya atau banner yang mengajak bertoleransi. Ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan inisiatif siswa dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Guru sebagai Informator guru memberikan informasi yang relevan mengenai toleransi dan nilai-nilai sosial lainnya, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Informator dalam menumbuhkan sikap toleransi sikap toleransi,

misalnya guru sosiologi menyediakan waktu untuk mengobrol dengan siswa berkaitan dengan perbedaan serta menumbuhkan sikap toleransi

Abin Syamsuddin (2003) menyebutkan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (remedial teaching). Guru berfungsi sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami pentingnya sikap toleransi dalam interaksi sosial. Mereka memberikan teladan dengan menjalin hubungan baik dan kerukunan dengan siswa dan rekan guru lainnya. Dan guru sebagai Mediator dalam situasi di mana terjadi perbedaan pendapat atau konflik, guru berperan sebagai mediator yang membantu siswa menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif, sehingga menciptakan kerukunan di antara mereka. Misalnya Menengahi atau memberikan jalan keluar ketika siswa terdapat masalah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru harus memiliki beberapa kompetensi yaitu: 1. Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Misalnya membuat RPS Rencana Pembelajaran Semester dan mengelola kelas dengan efektif. 2. Kompetensi Kepribadian guru Memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Bertindak sesuai dengan norma agama, huku, sosial dan kebudayaan. 3. Kompetensi Sosial Kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi sosial guru penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis, efektif, dan efisien. 4. Kompetensi Profesional Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam termasuk substansi keilmuan, stuktur, dan metodologi keilmuannya.

Dalam konteks pendidikan, peran guru seharusnya tidak menekan sikap toleransi, melainkan justru mendorong dan menumbuhkannya. Namun, jika ada situasi di mana sikap intoleransi muncul, guru dapat berperan dalam menekan sikap tersebut dengan Pendidikan karakter di sekolah, terutama pada tingkat dasar, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, yang dapat mengurangi potensi ekstremisme di masa depan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam mengajarkan toleransi, baik melalui kurikulum maupun interaksi sehari-hari dengan siswa, dan guru perlu mengawasi interaksi antar siswa dan memberikan intervensi ketika melihat perilaku intoleran, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.. Selain itu, nilai-nilai Pancasila juga harus diajarkan untuk menciptakan kerukunan dan stabilitas sosial dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, meskipun tidak ada peran yang secara langsung menekan sikap toleransi, guru memiliki tanggung jawab untuk mengatasi dan mengurangi sikap intoleransi di lingkungan sekolah.

### **3. Tantangan dalam Meningkatkan Toleransi melalui Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka Belajar yaitu meningkatkan Kompetensi dan Pendidikan Karakter. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran sesuai tingkat kompetensinya (Daga, 2021). Melalui kurikulum ini, diharapkan pendidikan karakter yang menanamkan moral dan akhlak generasi muda dapat berkembang lebih baik (Albaburrahim, 2021). Selain itu, kurikulum ini menyesuaikan kebutuhan pendidikan dengan tuntutan era industri 4.0, sehingga relevan dengan perkembangan zaman (Ahmad et al., 2021). Kurikulum Merdeka juga menjadi solusi untuk mengatasi learning loss akibat pandemi COVID-19, ketika pembelajaran harus beralih dari luring ke daring. Namun, beberapa sekolah masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang memadai, termasuk akses internet dan ruang belajar. Kondisi ini semakin memperburuk ketimpangan pendidikan, terutama di wilayah terpencil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi krisis pembelajaran, dengan banyak siswa yang belum mampu membaca bacaan sederhana atau memahami konsep matematika dasar.

Meskipun begitu, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih inovatif dan menyenangkan. Pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan aspirasi siswa secara holistik, menciptakan suasana belajar yang aman dan inklusif (Suhartono, 2021; Rosdiana, 2022). Dengan demikian, perubahan ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada guru dan seluruh ekosistem pembelajaran di sekolah. Salah satu fokus Kurikulum Merdeka

adalah pembelajaran inklusif. Ini berarti memberikan ruang bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, agama, atau ras. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan mendorong toleransi. Selain itu, nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila menjadi pedoman untuk membentuk siswa yang memiliki karakter sesuai dengan Pancasila, yaitu religius, humanis, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan bernalar kritis (Rusnaini et al., 2021).

Tantangan Meningkatkan Toleransi dalam Kurikulum Merdeka Namun, ada berbagai tantangan dalam menanamkan toleransi melalui Kurikulum Merdeka: 1. Minimnya Kesadaran tentang Isu Intoleransi, Banyak siswa, bahkan guru, tidak menyadari bahwa sikap atau tindakan tertentu bisa dianggap sebagai intoleransi. Misalnya, bercanda yang merendahkan kelompok tertentu atau mengelompokkan teman berdasarkan agama atau suku sering dianggap biasa. Tanpa kesadaran ini, sulit menanamkan toleransi. 2. Perbedaan Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka, Tidak semua guru memahami cara mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran, tetapi tanpa pelatihan yang cukup, guru mungkin kesulitan menyisipkan nilai-nilai seperti saling menghargai perbedaan. 3. Pengaruh Lingkungan dan Budaya Lokal, Lingkungan sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan masyarakat sekitar. Jika lingkungan sosial cenderung eksklusif atau kurang menghargai keberagaman, siswa dan guru di sekolah bisa terpengaruh. Tantangan ini semakin besar di daerah yang memiliki latar belakang budaya yang kuat dan homogen. 4. Kurangnya Dukungan dari Orang Tua, Pendidikan toleransi di sekolah sering berbenturan dengan nilai atau ajaran yang diterapkan di rumah. Jika orang tua tidak mendukung nilai keberagaman, siswa mungkin mengalami kebingungan atau bahkan menolak ajaran di sekolah. 5. Pengaruh Lingkungan dan Budaya Lokal, Lingkungan sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan masyarakat sekitar. Jika lingkungan sosial cenderung eksklusif atau kurang menghargai keberagaman, siswa dan guru di sekolah bisa terpengaruh. Tantangan ini semakin besar di daerah yang memiliki latar belakang budaya yang kuat dan homogen.

## KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai alternatif untuk pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19 dan bertujuan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat, bakat, serta potensi diri mereka. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, terutama dalam meningkatkan sikap toleransi terhadap keberagaman di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan empati. Meskipun demikian, tantangan seperti kurangnya pendidikan karakter, pengaruh keluarga, dan minimnya interaksi antar siswa masih dapat mengurangi sikap toleransi di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dan kesempatan untuk berinteraksi dengan perbedaan sangat penting dalam membentuk sikap toleransi yang kuat, yang menjadi salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

Kurikulum Merdeka di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kompetensi akademik dan karakter peserta didik, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman, kurikulum ini mengintegrasikan penguatan sikap toleransi melalui pendekatan kontekstual dan interaktif, seperti yang tercermin dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap saling menghargai, berempati, dan bekerja sama dalam kerangka keberagaman. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya kebebasan dalam metode pembelajaran yang mendorong pengembangan sikap kritis, kreatif, dan inklusif, sejalan dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang kompeten dan berkarakter, siap menghadapi tantangan global dengan menghargai perbedaan.

Peran guru dalam meningkatkan toleransi di kelas sangat penting dan melibatkan berbagai aspek. Sebagai motivator, guru mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung toleransi, seperti membuat karya yang mengajak untuk bertoleransi.

Sebagai informator, guru memberikan informasi tentang toleransi dan nilai-nilai sosial lainnya agar siswa dapat menginternalisasi sikap toleransi. Guru juga berfungsi sebagai pembimbing dengan membantu siswa yang kesulitan dalam belajar dan menumbuhkan sikap toleransi dalam interaksi sosial. Sebagai mediator, guru menyelesaikan konflik antar siswa dengan cara yang konstruktif. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional untuk menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan inklusif. Pendidikan karakter di sekolah, termasuk penanaman nilai toleransi sejak dini, menjadi kunci untuk mengurangi potensi ekstremisme. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, memfasilitasi pembelajaran toleransi, dan mengatasi sikap intoleransi yang muncul di sekolah.

Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi akademik dan pendidikan karakter siswa, memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran sesuai tingkat kompetensinya. Kurikulum ini juga relevan dengan era industri 4.0 dan berusaha mengatasi learning loss akibat pandemi COVID-19. Namun, tantangan dalam penerapannya, seperti minimnya fasilitas, ketimpangan pendidikan di wilayah terpencil, dan kesadaran tentang isu intoleransi, masih perlu diatasi. Kurikulum Merdeka mengusung pembelajaran inklusif yang menghargai keberagaman dan mendorong toleransi, dengan fokus pada pembentukan karakter sesuai nilai Pancasila. Tantangan lainnya meliputi perbedaan pemahaman guru, pengaruh lingkungan sosial dan budaya lokal, serta kurangnya dukungan dari orang tua dalam mendukung nilai toleransi di sekolah. Meskipun demikian, dengan pendekatan yang inovatif dan menyeluruh, Kurikulum Merdeka berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan.

#### Daftar Pustaka

- Astuti, Yeni Dwi. 2023. "Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Identitas Nasional Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan West Science* 1(02): 133-141.
- Sari, dan Rahmawati. 2022. "Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Sikap Toleransi Siswa di Sekolah."
- Nurhidayat, M. A., A. I. Kharisma, dan H. Humairah. 2024. "Analisis Sikap Toleransi Siswa SDN 1 Balun dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Ditinjau dari Dimensi Berkebhinekaan Global)." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4(1): 239-250.
- Siregar, N., Hanani, S., Sesmiarni, Z., Ritonga, P., dan Pahutar, E. 2024. "Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)* 5(2): 680-690.
- Maharani, A. I., Istiharoh, I., dan Putri, P. A. 2023. "Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 1(2): 176-187.
- Nailis Sa'adah. 2024. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Program 'P5 PPRA' dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI Thoriqul Huda Kenduran Tuban." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Marwan, M., Sudarmi, S., Handayani, I. W., Purwatiningsih, R. Y., Rahayu, L., Ruchiyat, M. G., dan Lusiana, H. 2024. "Peran Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mewujudkan Karakter Anak di Sekolah Dasar." *Jurnal Guru Panrita* 1(1).
- Sumarno, M. 2023. "Strengthening the Value of Tolerance in Schools through Mathematics Subjects Based on the Independent Curriculum." *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)* 8(2): 127-136.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705.i
- Putri, N. K., Harmi, H., & Hartini, H. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Toleransi Antar Suku Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1401-1406.

- Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157. Diakses pada 21 November 2022.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
- Albaburrahim, A. (2021). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pasca Pandemi pada Madrasah Aliyah An-Najah I Karduluk Sumenep. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 130–141.
- Ahmad, D. N. F., Fadilah, A. A., Ningtyas, D. C., & Putri, S. N. (2021). Merdeka Belajar dalam Perspektif Hukum Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Policy Studies*, 2(1), 66.
- Suhartono, O. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Rosdiana. (2022). Penerapan Dunia Pendidikan dalam “Merdeka Belajar.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Cahaya Bintang Cemerlang*.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230.